

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah cara peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010). Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau langsung melalui objeknya. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada objek penelitian secara langsung.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode ini terbagi menjadi beberapa jenis yang lebih spesifik namun *purposive sampling* yang lebih relevan untuk digunakan pada penelitian ini karena *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Pada umumnya pertimbangan tersebut disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2016). Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah Auditor BPKP di Bandar Lampung.

### 3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016), berpendapat bahwa sampel adalah sekelompok atau sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel ini, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili) menurut (Sugiyono, 2016). Dalam menemukan sampel diperlukan suatu metode pengambilan sampel yang tepat agar diperoleh sampel yang dapat menggambarkan keadaan populasi secara maksimal.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh auditor di BPKP Bandar Lampung
2. Memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun

### 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2014) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan dua variabel yang akan diteliti:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel independen atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terkait). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas yaitu:

- a. Sikap (X1)

Menurut Gerungan (2004) sikap merupakan suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap suatu objek. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman,

informasi, dan kebutuhan masing-masing individu berbeda (Cheisviyanny & Arza, 2019). Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek. Sikap terhadap perilaku menurut Davis *et al* (Jogiyanto, 2007) didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Menurut Ajzen (1991) mendefinisikan sikap sebagai derajat individu untuk mengevaluasi dan menilai sesuatu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Indikator sikap secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Jujur
  2. Disiplin
- b. *Personal Cost of Reporting* (X2)
- Personal cost of reporting* merupakan pandangan pegawai terhadap resiko pembalasan/balas dendam atau sanksi dari anggota organisasi, yang dapat mengurangi minat pegawai untuk melakukan *whistleblowing* (Schulz, 1993 dalam Bagustianti, 2014). *Personal cost of reporting* dapat berupa tindakan seperti melemahkan proses pengaduan, pengucilan, dan diskriminasi terhadap *whistleblower*. Menurut Crust (2006) ancaman pembalasan yang mungkin akan diterima oleh pegawai jika mengungkapkan kecurangan yang ada di organisasi dapat berupa mutasi kebagian yang lain yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dan mendapatkan penilaian kinerja yang tidak adil.

Menurut Rahmadani (2018) indikator *personal cost of reporting* yaitu sebagai berikut:

1. Pemecatan
2. Mutasi kerja
3. Pengucilan di tempat kerja
4. Penilaian kinerja yang tidak sesuai

c. Tingkat Keseriusan Kecurangan (X3)

Tingkat keseriusan kecurangan menjadi faktor penting dalam munculnya tindakan *whistleblowing*. Organisasi akan terkena dampak kerugian yang lebih besar dari *wrongdoing*/kecurangan yang lebih serius dibandingkan dari *wrongdoing*/kecurangan yang kurang serius (Winardi, 2013). Curtis (2006) dan Winardi (2013) mengatakan bahwa tingkat keseriusan kecurangan dapat dilihat dari seberapa besar *impact* yang di sebabkan oleh kecurangan tersebut.

Menurut Rahmadani (2018) indikator tingkat keseriusan kecurangan yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat keseriusan perilaku korupsi dengan pertimbangan materialitas
2. Melaporkan *whistleblowing*

d. Komitmen Organisasi (X4)

Mowday, dkk (1979) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai kekuatan relatif identifikasi dan keterlibatan individu dalam organisasi tertentu yang dapat ditandai dengan tiga faktor terkait yaitu: pertama, keyakinan yang kuat dan penerimaan terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi. Kedua, kesediaan untuk mengerahkan usaha yang cukup atas nama organisasi. Dan yang terakhir keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi (loyalitas).

Menurut Rahmadani (2018) indikator mengenai komitmen organisasi yaitu sebagai berikut:

1. Rasa bangga pada organisasi.
2. Loyalitas
3. Motivasi kerja
4. Rasa peduli

2 Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini yang mejadi variabel terikat adalah

a. *Intention Whistleblowing* (Y)

Bouville (2017) *Whistleblowing* merupakan tindakan dari seorang pegawai (atau mantan pegawai) untuk mengungkapkan apa yang ia percaya sebagai perilaku ilegal atau tidak etis kepada manajemen yang lebih tinggi/manajemen puncak (*internal whistleblowing*) atau kepada otoritas/pihak yang berwenang diluar organisasi maupun kepada publik (*eksternal whistleblowing*). *Whistleblowing* adalah pengungkapan tindakan kecurangan atau perbuatan yang tidak etis yang dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan (KNKG, 2008). *Whistleblowing* dapat terjadi didalam maupun diluar sektorperusahaan atau sektor pemerintahan.

Menurut Sulsitomo (2012) indikator *intention whistleblowing* yaitu sebagai berikut:

1. Niat
2. Rencana
3. Usaha

**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variable**

Variabel	Operasional variabel	Indikator
Sikap (X1) Ajzen (1991)	(Gerungan, 2004) Sikap merupakan suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap suatu objek.	1. Jujur 2. Disiplin
<i>Personal Cost Of Reporting</i> (X2) Rahmadani (2018)	<i>Personal Cost Of Reporting</i> merupakan pandangan pegawai terhadap resiko pembalasan/balas dendam atau sanksi dari anggota organisasi, yang dapat mengurangi minat pegawai untuk melakukan <i>whistleblowing</i> (Schultz et al, 1993 dalam Bagustianto, 2014).	1. Pemecatan 2. Mutasi kerja 3. Pengucilan di tempat kerja 4. Penilaian kinerja yang tidak sesuai
Tingkat Keseriusan	Tingkat keseriusan kecurangan menjadi faktor penting dalam munculnya tindakan	1. Tingkat keseriusan

<p>Kecurangan (X3) Rahmadani (2018)</p>	<p>whistleblowing. Menurut Curtls (2006) dalam winardi (2013) tingkat keseriusan kecurangan dapat dilihat dari seberapa besar impact yang disebabkan oleh kecurangan tersebut. Menurut (Miceli dan Near, 1985) anggota organisasi yang mengamati adanya dugaan kecurangan, apalagi kecurangan tersebut bersifat serius, maka orang tersebut akan lebih mungkin untuk melakukan <i>whistleblowing</i>.</p>	<p>perilaku korupsi dengan pertimbangan materialitas 2. Melaporkan <i>whistleblowing</i></p>
<p>Komitmen Organisasi (X4) Rahmadani (2018)</p>	<p>Mowday, dkk (1979) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai kekuatan relatif identifikasi dan keterlibatan individu dalam organisasi tertentu yang dapat ditandai dengan tiga faktor terkait yaitu: pertama, keyakinan yang kuat dan penerimaan terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi. Kedua, kesediaan untuk mengerahkan usaha yang cukup atas nama organisasi. Dan yang terakhir keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi (loyalitas).</p>	<p>1. Rasa bangga pada organisasi 2. Loyalitas 3. Motivasi kerja 4. Rasa peduli</p>
<p><i>Intention Whistleblowing</i> (Y) Sulsitomo (2012)</p>	<p>Minat sebagai pengungkapan oleh anggota organisasi (mantan atau yang masih menjadi anggota) atas suatu praktik-praktik ilegal, tidak bermoral, atau tanpa legitimasi dibawah kendali pimpinan kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan (Kreshastuti, 2015)</p>	<p>1. Niat 2. Rencana 3. Usaha</p>

### 3.5 Metode Analisa Data

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara pengumpulan, penyusunan dan penyajian data suatu penelitian atau dapat digunakan untuk melihat gambaran mengenai mean, median, minimum, maximum, dan standar deviation dari masing-masing variabel dalam penelitian, yaitu Sikap, *Personal Cost of Reporting*, Tingkat Keseriusan Kecurangan, Komitmen Organisasi dan *Intention Whistleblowing*.

#### 3.5.2 Uji Kualitas Data

##### 3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah alat untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner dalam penelitian. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Tujuan dilakukannya uji validitas yaitu untuk membuktikan apakah angket tersebut memiliki tingkat valid dari suatu pertanyaan penelitian, maka sebelum instrumen tersebut digunakan maka perlu di uji coba dan hasilnya di analisis. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir pernyataan dengan skor total, menggunakan teknik korelasi product moment. Pernyataan didalam instrumen dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau nilai signifikan (sig.)  $< \alpha = 0,05$ . Sebaliknya, tidak valid apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  atau nilai signifikan (sig.)  $\alpha = 0,05$  (Ghozali 2011)

##### 3.5.2.2 Uji Realibilitas

Uji realibilitas digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban responden yang diterima. Suatu instrumen penelitian dikatakan

memiliki reabilitas tinggi atau baik apabila instrumen penelitian selalu memberikan hasil yang sama ketika digunakan berkali-kali baik oleh peneliti yang sama maupun peneliti yang berbeda. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS yang dilihat dari nilai cronbach's alpha. Jika nilai cronbach's alpha lebih dari atau sama dengan 0,70 maka reliabilitas terpenuhi (Nazaruddin & Basuki, 2017).

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi.

#### **3.5.3.1 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk menguji adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflating Factor*). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan a). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan atau nilai tolerance lebih dari 0,01, maka tidak ada multikolinearitas diantara variabel independennya. Dan sebaliknya maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi multikolinearitas pada model penelitian (Nazaruddin & Basuki, 2017).

#### **3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan uji glejser. Dalam uji ini, apabila hasilnya signifikan lebih dari alpha 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas (Nazaruddin & Basuki, 2017).



### 3.5.3.3 Uji Normalitas

Digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2011). Jika analisis menggunakan metodeparametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas, jika nilai probabilitas > 0,05 maka distribusi data dinyatakan normal. Jika nilai probabilitas < 0,05 maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

## 3.5.4 Analisis Regresi

### 3.5.4.1 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh antara variable yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara variabel lebih dari satu variabel, juga menunjukkan arah hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y= Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, dan X<sub>4</sub>= Variabel independen

α= Konstanta (nilai Y' apabila X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, .....X<sub>n</sub> = 0)

β= Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e= *error*

### **3.6 Pengujian Hipotesis**

#### **3.6.1 Uji F**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan layak untuk memprediksi variabel Y. Jika nilai signifikan yang didapat  $< 0,05$  maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yang menandakan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

#### **3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari adjusted R square-nya, pemilihan nilai adjusted R square karena penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Adjusted R<sup>2</sup> berarti R<sup>2</sup> sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup didalam perhitungan Adjusted (Nazaruddin, 2013).

#### **3.6.3 Uji T**

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi model variabel dependen. Artinya apakah satu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

